

## PERBEDAAN *I'RÂB* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENAFSIRAN AYAT AL-QUR'AN

**Samsul Bahri**

STIT Darul Hijrah Banjarbaru

[bahrisamsul7033@gmail.com](mailto:bahrisamsul7033@gmail.com)

### Abstrak

*I'râb sebagai bagian dari bahasa Arab mempunyai hubungan yang erat dengan ilmu Tafsir dan Qira'at, ini dapat dilihat dari literatur-literatur tentang sejarah kodifikasi ilmu nahwu, bahwa asal-usul dikodifikasinya ilmu Nahwu adalah karena adanya kesalahan yang dilakukan oleh sebagian kaum Muslimin dalam membaca harakat i'râb pada ayat al-Qur'an yang mana kesalahan tersebut berimplikasi kepada perubahan makna, dan pada akhirnya mengakibatkan seseorang salah dalam memahami suatu ayat.*

*Kata kunci : I'rab, Tafsir, Kodifikasi, Nahwu.*

### Abstract

*I'râb as part of the Arabic language has a close relationship with the science of Tafsir and Qira'at, this can be seen from the literature on the history of the codification of the science of Nahwu, that the origins of the codification of the science of Nahwu were due to mistakes made by some Muslims. in reading the harakat i'râb in a verse of the Qur'an where this error has implications for changing the meaning, and ultimately results in someone misunderstanding a verse.*



© Author(s) 2024

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## PENDAHULUAN

Al-Zarkasyi (745-794 H) dalam “*al-Burhan*” meriwayatkan dari Ibn ‘Abbâs (w. 68 H) yang menyebutkan pembagian tafsir kepada empat bagian: 1. Tafsir yang diketahui oleh orang Arab dari bahasa mereka, 2. Tafsir yang tidak ada alasan bagi seseorang untuk tidak mengetahuinya, 3. Tafsir yang hanya diketahui oleh para Ulama, dan 4. Tafsir yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah.

Adapun tafsir yang diketahui oleh orang Arab dari bahasa mereka menurut al-Zarkasyi (745-794 H) adalah *i'râb*, sebagaimana yang ia katakan: “*Sedangkan tafsir yang diketahui oleh orang Arab adalah tafsir yang berasal dari lidah mereka yaitu bahasa dan i'râb. Adapun i'râb yang dapat merubah makna maka bagi seorang ahli tafsir dan qira'at wajib untuk mempelajarinya sehingga Mufasssir dapat mengetahui hukum, dan agar ahli qira'at terlepas dari*

*kesalahan membaca. Tapi jika i'râb tersebut tidak merubah makna, maka ahli qira'at wajib mempelajarinya agar terlepas dari kesalahan membaca*".<sup>1</sup> Dengan pernyataannya tersebut, al-Zarkasyi menegaskan pentingnya *i'râb* bagi orang yang ingin memahami al-Qur'an (khususnya bagi seorang mufassir), sehingga ia dapat memahami makna dan isi kandungan al-Qur'an dengan baik dan benar. Namun demikian, ia juga menjelaskan bahwa *i'râb* itu ada yang dapat merubah makna dan ada juga yang tidak dapat merubah makna, namun menurut dia keduanya tetap penting untuk dipelajari.

Karena eratnya hubungan antara ilmu nahwu -khususnya *i'râb*- dengan tafsir, para ahli Tafsir (*al-Mufasssirin*) menegaskan pentingnya mempelajari dan mengetahui ilmu *i'râb* dan pembahasan-pembahasan ilmu nahwu terlebih dahulu sebelum memulai menafsirkan al-Qur'an. Al-Thabrasy memandang bahwa ilmu *i'râb* al-Qur'an merupakan ilmu yang terpenting dibanding dengan ilmu-ilmu al-Qur'an lainnya karena setiap penjelasan bahasa arab menurut dia memerlukan *i'râb*, lebih lanjut dia menegaskan bahwa *i'râb* merupakan kunci untuk mengetahui makna-makna lafazh.<sup>2</sup> Hal senada ditegaskan oleh Samin al-Halabi bahwa ilmu *i'râb* ilmu yang pertama di antara ilmu-ilmu yang lima yang mempengaruhi dalam memahami al-Qur'an.<sup>3</sup> Karena pentingnya *i'râb* dalam memahami al-Qur'an mendorong para linguis Arab menulis tentang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an yang memiliki metode khusus, yaitu kitab-kitab yang berkaitan dengan makna dan *i'râb* al-Qur'an, di antaranya adalah: *Ma'âni al-Qur'ân wa I'râbuhu* karya al-Zajjâj (w. 311 H.), *Musykil I'râb al-Qur'ân* karya Makkî ibn Abî Thâlib (w. 438 H.), *Imlâ Mâ Manna Bihi al-Rahmân* karya al-'Ubkurî (w. 616 H.), *I'râb al-Qur'ân al-Karîm wa Bayânuhu* karya Muhyî al-Dîn al-Darwîsy (1908-1982 M.).

## METODE PENELITIAN

Berdasarkan karakter tema dan pokok permasalahan yang diteliti oleh penulis, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif.<sup>4</sup> Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan yaitu datanya berupa teks tertulis yang berupa ayat-ayat al-Qur'an. Dalam hal ini penulis memakai metode kepustakaan, dengan memadukan pendekatan yang sesuai dengan jenis data yang diteliti, yaitu pendekatan isi (*content / madhmûn*) teks.<sup>5</sup> Pendekatan ini penulis gunakan

---

<sup>1</sup>Lihat, Badr al-Dîn al-Zarkasyî, *al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, tahqîq: Muhammad Abû al-Fadhl Ibrâhîm, (Kairo: Maktabah Dâr al-Turâts, 1984), Cet. 3, jil. 2, hal. 164-165.

<sup>2</sup> *Ushul al-Tafsir wa Qawa'iduh*, juz 1, hal. 235.

<sup>3</sup> *Al-Durr al-Mashun*, juz 1, hal. 35.

<sup>4</sup>Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor dalam buku metode penelitian kualitatif karya Lexy J.Moelong, metode penelitian kualitatif dapat digunakan diantaranya apabila datanya berupa kata tertulis atau lisan. Lihat Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 4.

<sup>5</sup>Pendekatan ini biasa dipergunakan para pengkaji isi teks, makna, nilai sastra dan bahasa, dipopori oleh Jules Lemaitre untuk meneliti eksistensi bahasa dan sastra Yunani dan Romawi, dan diaplikasikan beberapa peneliti dan kritikus bahasa dan sastra Arab, lihat, Syauqî daif, *al-Bahts al-Adabî: Thbî'atuh*,

untuk mengkaji ayat-ayat yang mengandung multi *i'râb* (*Ta'addud al-I'râb*), untuk mengkaji dan meneliti makna-makna yang ditimbulkan dari perbedaan *i'râb* pada ayat-ayat tersebut. Serta untuk memetakan penafsiran-penafsiran yang timbul akibat adanya perbedaan *i'râb* pada ayat-ayat tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pengertian Dan Fungsi *I'râb* Dalam Bahasa Arab

Kata *i'râb* merupakan bentuk *mashdar* (*infinitive*) dari “أعرب يعرب إعراباً”. Kemudian kalau dilihat di kamus-kamus bahasa Arab dan pendapat-pendapat para linguis Arab tentang makna *I'râb* tersebut, maka kata *i'râb* tersebut mempunyai makna-makna yang banyak, di antaranya *i'râb* berarti menjelaskan (أبان), menyingkap (كشف), dan menampakkan (أظهر) sebagaimana dikatakan: “أعرب الرجل عن حاجته” (*seseorang menjelaskan keinginannya*), *i'râb* juga berarti membaguskan atau memperindah (*al-Tahsîn*), seperti dikatakan: “أعرب الشيء” (*membaguskan dan memperindah sesuatu*), dan *i'râb* juga berarti berubah (*al-Taghyîr*), seperti dikatakan: “عربت معدة البعير” (*perut onta betina berubah*),<sup>6</sup> kemudian *i'râb* juga bisa berarti menghilangkan kerusakan (*Izâlah al-Fasâd*), seperti dikatakan: “أعربت الشيء” yang berarti: “أزلت عربه” (*saya menghilangkan kerusakannya*).<sup>7</sup> Sedangkan menurut Ibnu Jinnî (321-392 H), kata *i'râb* berakar dari kata: أعرب عن الشيء yang berarti (*mengungkapkan sesuatu*),<sup>8</sup> sebagaimana dikatakan: “وأعرب الرجل عما في نفسه” (*seseorang mengungkapkan/menjelaskan apa yang ada pada dirinya*).<sup>9</sup> Hal senada juga dinyatakan oleh al-Zajjâjî (w. 329 H)<sup>10</sup> yang mengatakan bahwa *i'râb* maknanya adalah penjelasan (*al-Bayân*) karena harakat *i'râb* tersebut berfungsi untuk menjelaskan makna yang dimaksud dalam suatu kalimat. Kemudian Ibnu al-Anbârî (513-577 H) menyatakan ada tiga alasan mengapa *i'râb* itu dinamakan *i'râb*: 1. karena ia berfungsi untuk menjelaskan makna, 2. karena ia merubah harakat akhir kata pada suatu kalimat 3. karena orang yang meng-*i'râb*-kan perkataannya membuat pendengar suka kepadanya.<sup>11</sup> Jadi ketika orang Arab menamakan harakat akhir pada suatu kalimat dengan harakat *i'râb* (*al-Harakât al-I'râbiyyah*)

---

*Manâhijuh, Ushûluh, Mashâdiruh*, (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1972), Cet. 8, hal. 131 – 145. Dan Mahmûd Sulaimân Yâqût, *Manhaj al-Bahts al-Lughawî*, (Kuwait: Dâr al-Ma'rifah al-Jâmi'iyah, 2002), hal. 285 – 287.

<sup>6</sup>Lihat, Ibn 'Ushfûr al-Isybilî, *Syarh Jumal al-Zujâjî*, tahqîq Shâhib Abû Janâh, t. th, jilid. 1, hal. 102.

<sup>7</sup>Lihat, Ahmad 'Abd al-Ghaffâr, *Dirâsât fî al-Nahwi al-'Arabî*, (Kairo: al-Islâm li al-Thibâ'ah, 1993), jil.1, hal. 86.

<sup>8</sup>Ibn Jinniy, *al-Khashâ'ish*, (Tahqîq Muhammad Ali al-Najjâr), Bairut: Dâr al-Kitâb al-'Arabî, 1952, jilid 2, hal.35.

<sup>9</sup>Lihat Abu Muhammad al-Qâsim ibn 'Ali ibn Muhammad al-Harîry, *Syarah Mulhatu al-I'râb*, Tahqîq Kâmil Mushthafa al-Handâwi, Bairut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005, cet. 2, hal. 22.

<sup>10</sup>Lihat Mâzin al-Mubârak, *al-Zujâjî Hayâtuhu wa Âtsâruhu wa Mazhabuhu al-Nzhwî*, Damaskus: Dâr al-Fikr, 1984, cet. 2, hal. 66.

<sup>11</sup>Lihat, Abû al-Barakât Abd al-Rahmân Ibn Muhammad al-Anbârî, *Asrâr al-Arabiyyah*, Tahqîq Muhammad Bahjat al-Baithâr, (Damaskus: al-Majma' al-Ilmi al-Arabi, t.th), hal. 18-19.

maksud mereka adalah bahwa harakat tersebutlah yang mengungkapkan makna, dan mendekatkan makna tersebut kepada pemahaman, seakan-akan suatu makna terkunci/tertutup dan harakat *i'râb*-lah yang berfungsi untuk membuka dan menghilangkan penutup makna tersebut sehingga ia menjadi jelas.

Sedangkan pengertian *i'râb* secara terminologi, para ahli nahwu (*al-Nuḥât*) - baik yang klasik maupun kontemporer- mereka memberikan beberapa definisi:

1. Ibn al-Anbâri (513-577 H) dalam kitab (*Asrâr al-Arabiyyah*),<sup>12</sup> mengatakan: اختلاف أو اخر الكلم باختلاف العوامل لفظاً أو تقديراً (*Perubahan akhir kata yang disebabkan perubahan 'âmil, secara lafazh (eksplisit) atau taqdîr (implisit)*).
2. Ibn Hisyâm (708-761 H) dalam kitab (*Syarah Syudzûr al-Dzahab*),<sup>13</sup> mengatakan: الإعراب أثر ظاهر أو مقدر يجلبه العامل في اخر الاسم المتمكن والفعل المضارع (*I'râb adalah pengaruh yang tampak atau tersembunyi pada akhir al-Isim al-Mutamkkin dan Fi'il Mudhâri yang ditimbulkan oleh 'Âmil*).
3. Syekh Mushthafâ al-Ghalâyainî (1885-1944 M) dalam kitab (*Jami' al-Durûs al-Arabiyyah*),<sup>14</sup> mendefinisikan: أثر يحدثه العامل في اخر الكلمة فيكون اخرها مرفوعاً أو منصوباً أو مجروراً (*Pengaruh yang ditimbulkan oleh 'âmil pada akhir sebuah kata, sehingga ia berubah menjadi marfû', manshûb, majrûr, atau majzûm sesuai apa yang dituntut oleh 'âmil tersebut*).
4. Sedangkan 'Abbâs Hasan (1900-1978 M) dalam buku (*al-Nahwu al-Wâfi*),<sup>15</sup> menyebutkan: تغيير العلامة التي في اخر اللفظ بسبب تغير العوامل الداخلة عليه وما يقتضيه كل عامل (*Perubahan tanda pada akhir kata karena adanya perubahan 'âmil-'âmil yang memasukinya dan apa yang dituntut dari setiap 'âmil tersebut*).

Dari definisi-definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa *i'râb* adalah perubahan baris (*harakat*) secara jelas atau tersembunyi yang terjadi pada setiap akhir kata dalam suatu kalimat yang disebabkan oleh perbedaan *'âmil* yang masuk pada kalimat tersebut. Agar lebih jelas tentang definisi *i'râb* ini mari kita lihat kata (علي) pada kalimat-kalimat berikut ini: 1. ذهب عليّ. 2. رأيت علياً. 3. ذهبت مع عليّ. Dari *harakat* akhir kata (علي) pada kalimat-kalimat tersebut berubah dari *dhommah* ke *fathah* kemudian ke *kasrah*. Perubahan *harakat* (baris) tersebut disebabkan perbedaan faktor-faktor (*al-'Awâmil*) yang masuk pada kata tersebut, yaitu: ذهب, رأيت dan مع. Sedangkan perubahan *harakat* huruf akhir pada kalimat (علي) tersebut dinamakan *i'râb*.

---

<sup>12</sup>Lihat, Abû al-Barakât Abd al-Rahmân Ibn Muhammad al-Anbârî, *Asrâr al-Arabiyyah*, Tahqîq Muhammad Bahjat al-Baithâr, hal. 19.

<sup>13</sup>Ibn Hisyâm, *Syarah Syudzûr al-Dzahab Fî Ma'rifah Kalâm al-'Arab*, Kairo: Maktabah al-Kulliyât al-Azhariyyah, t.th, hal. 42.

<sup>14</sup>Mushtafa al-Ghalâyîni, *Jâmi' al-Durûs al-'Arabiyyah*, Bairut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1984, cet. 17, jilid. 1, hal. 16.

<sup>15</sup>'Abbâs Hasan, *al-Nahwu al-Wâfi*, Kairo: Dâr al-Ma'ârif, t.th, cet. 3, hal. 74.

## B. Pengertian Tafsir Dan Hubungannya Dengan Ilmu *I'râb*

Secara etimologis kata Tafsir merupakan bentuk *isim mashdar* (infinitive) dari kata “فسّر” yang artinya mengungkapkan”الكشف”, menampakkan “الإظهار” dan menjelaskan “الإبانة”. Sedangkan dalam *Lisan al-Arab* dijelaskan bahwa kata “فسّر” berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedangkan kata “التفسير” menyingkap maksud dari suatu lafadh yang sulit. Sedangkan tafsir dari segi istilah ialah: menjelaskan (mensyarah) al-Qur'an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendaknya atau mensyarah *lafazh* yang susah dipahami oleh pendengar dengan uraian yang menjelaskan maksud.

Tafsir menurut para ahli fikih dan agama adalah ilmu yang melaluinya ayat-ayat Al-Qur'an dapat dipahami, diketahui maknanya, dan diambil kesimpulan hukumnya. Merupakan ilmu yang komprehensif dan menyeluruh yang tidak hanya berhenti pada penjelasan saja, melainkan membahas seluruh aspek surah dan ayat, alasan diturunkannya, pada orang atau tempat apa diturunkan, dan hikmah apa yang dapat diambil darinya.

Untuk menafsirkan al-Qur'an seseorang harus mengetahui dan menguasai berbagai bidang ilmu yang diperlukannya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Karena al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab, maka ilmu utama yang mesti dikuasai adalah ilmu yang berhubungan dengan bahasa Arab, seperti ilmu Nahwu, Sharaf, Balaghah (ilmu Bayan dan ilmu Ma'ani). Dalam hal ini al-Hafizh Jalaluddin al-Suyuthi menegaskan bahwa seseorang yang mengaku beriman dengan Allah dan hari akhirat tidak diperkenankan untuk terlibat dalam menafsirkan al-Qur'an jika dia tidak mengetahui dan menguasai bahasa Arab,<sup>16</sup> karena ia merupakan salah satu syarat yang ditetapkan oleh para imam tafsir bagi mereka yang ingin terlibat dalam penafsiran Kitab Allah SWT (al-Qur'an). Ilmu Nahwu (*I'râb*) sebagai bagian dari ilmu bahasa Arab merupakan landasan penting bagi orang yang ingin menafsirkan al-Qur'an dan memahaminya dengan benar, karena mengetahui penguraian kata-kata dan posisinya dalam kalimat memungkinkan pembaca untuk memahami ayat al-Qur'an dengan tepat dan benar. Tidak dapat dipungkiri bahwa ilmu Nahwu (*I'râb*) sangat penting dalam membedakan makna suatu kata dan konotasinya yang berbeda-beda, mengingat adanya perubahan harakat dan posisi sintaksis atau *I'râbnya* (*al-Mawaqî' al-I'râbiyyah*).

Perlu dijelaskan di sini bahwa para ulama yang banyak mengkorelasikan antara struktur dan makna adalah para ahli tafsir, sebab sebagaimana diketahui, mayoritas dari mereka itu adalah ahli nahwu (*al-Nuḥât*), sehingga nahwu merupakan salah satu hal terpenting yang dikuasai oleh seorang *mufasssir*. Dalam kitab-kitab tafsir banyak didapati para ulama menyebutkan beberapa asumsi-asumsi (*ihimâlât*) dari aspek-aspek *i'râb* yang berasal dari satu kata dalam ayat al-Qur'an sesuai dengan pemahaman mereka terhadap kandungan ayat tersebut. Jika ada perbedaan besar di

---

<sup>16</sup> Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Itqân fi Ulum al-Qur'an*, Juz 4, hal. 213.

antara mereka dalam mengi'râbkan satu kata dalam suatu ayat, itu sebenarnya berawal dari argumen-argumen (*al-Hujaj*) yang mereka pergunakan dalam memahami kandungan ayat atau menetapkan hukum dari ayat tersebut sesuai dengan apa yang mereka ketahui dari sebab turunnya ayat (*asbâb al-Nuzûl*) atau Hadits-Hadits yang mereka pergunakan dalam menafsirkan ayat, di samping argumen-argumen yang lain.

*I'râb* sebagai bagian dari bahasa Arab mempunyai hubungan yang erat dengan ilmu Tafsir dan Qira'at, ini dapat dilihat dari asal-usul dikodifikasikannya ilmu Nahwu adalah karena adanya kesalahan yang dilakukan oleh sebagian kaum Muslimin dalam membaca harakat *i'râb* pada ayat al-Qur'an yang mana kesalahan tersebut berimplikasi kepada perubahan makna, dan pada akhirnya mengakibatkan seseorang salah dalam memahami ayat tersebut. Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa seorang Arab Badui minta bacakan ayat al-Qur'an kepada seseorang kemudian orang tersebut membacakan surah al-Taubah ayat 3 (أَنْ اللَّهُ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولِهِ), dengan membaca *kasrah* huruf lam pada kata (رسوله) yang berarti Allah berlepas dari orang-orang Musyrik dan RasulNya, padahal yang betul adalah dibaca dengan *dhommah*. Kemudian Ibn Qutaibah (w. 276 H) menyebutkan dalam kitabnya "*'Uyûn al-Akhhâb*" bahwa seorang Arab Badui mendengar seorang *mu'azzin* mengatakan (أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ) dengan membaca *nashab* (fathah) kata (رسول) padahal yang betul dibaca *rafa'* (*dhommah*).

Al-Zarkasyi (745-794 H)<sup>17</sup> dalam "*al-Burhan*" meriwayatkan dari Ibn 'Abbâs (w. 68 H) yang menyebutkan pembagian tafsir kepada empat bagian: 1. Tafsir yang diketahui oleh orang Arab dari bahasa mereka, 2. Tafsir yang tidak ada alasan bagi seseorang untuk tidak mengetahuinya, 3. Tafsir yang hanya diketahui oleh para Ulama, dan 4. Tafsir yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah.

Adapun tafsir yang diketahui oleh orang Arab menurut al-Zarkasyi (745-794 H) adalah *i'râb*, sebagaimana yang ia katakan: فأما الذي تعرفه العرب فهو الذي يرجع فيه إلى لسانهم وذلك شأن اللغة والإعراب فأما الإعراب فما كان اختلافه محيلاً للمعنى وجب على المفسر القارئ تعلمه ليتوصل المفسر إلى معرفة الحكم وليسلم (Sedangkan tafsir yang diketahui oleh orang Arab adalah tafsir yang berasal dari lidah mereka yaitu bahasa dan *i'râb*. Adapun *i'râb* yang dapat merubah makna maka bagi seorang ahli tafsir dan qira'at wajib untuk mempelajarinya sehingga Mufasssir dapat mengetahui hukum, dan agar ahli qira'at terlepas dari kesalahan membaca. Tapi jika *i'râb* tersebut tidak merubah makna, maka ahli qira'at wajib mempelajarinya agar terlepas dari kesalahan membaca).<sup>18</sup>Dengan pernyataannya tersebut, al-

<sup>17</sup> Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Bahâdur ibn 'Abd Allah al-Turkî lahir di Mesir pada tahun 745 H. Di antara karya-karyanya adalah: *al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, *al-Qiththah al-'Ajlân*, *al-Bahr al-Muhîth*, *I'lâm al-Sâjid fî bi Ahkâm al-Masâjid*, *al-Dîbâj fî Taudhîh al-Minhâj*, *al-Tanqîh li Alfâz al-Jâmi' al-Shahîh*, *al-Nukat 'alâ 'Umdah al-Ahkâm*, dan lain-lain.

<sup>18</sup>Lihat, Badr al-Dîn al-Zarkasyî, *al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, tahqîq: Muhammad Abû al-Fadhl Ibrâhîm, (Kairo: Maktabah Dâr al-Turâts, 1984), Cet. 3, jil. 2, hal. 164-165.

Zarkasyi menegaskan pentingnya *i'râb* bagi orang yang ingin memahami al-Qur'an (khususnya bagi seorang mufassir), sehingga ia dapat memahami makna dan isi kandungan al-Qur'an dengan baik dan benar. Namun demikian, ia juga menjelaskan bahwa *i'râb* itu ada yang dapat merubah makna dan ada juga yang tidak dapat merubah makna, namun menurut dia keduanya tetap penting untuk dipelajari.

### C. Implikasi Perbedaan *I'râb* Terhadap Penafsiran Ayat

Untuk membuktikan pentingnya ilmu nahwu (*I'râb*) dan implikasi yang ditimbulkan oleh perbedaan *i'râb* terhadap pemahaman dan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, maka di sini perlu penulis beberapa contoh ilustratif sehingga para pembaca dapat memahaminya.

1. Firman Allah swt dalam surah al-Baqarah, ayat (221): (والله يدعو إلى الجنة والمغفرة بإذنه)  
Ada terdapat dua versi bacaan *i'râb* pada kata (المغفرة) tersebut di atas. Yang pertama jumbuh ulama, mereka membacanya dengan *jarr*, karena mereka meng'*athafkan* kata tersebut kepada kata (الجنة), adapun makna yang dihasilkan dari harakat *kasrah* (*jarr*) ini adalah bahwa Allah swt. mengajak hamba-hambanya untuk berbuat taat kepadanya baik pada masalah keyakinan (*I'tiqad*) maupun dalam perbuatan, yang mana ketaatan ini akan mendatangkan keampunan dan kekekalan di dalam surga bagi mereka. Yang kedua membacanya dengan *rafa'*,<sup>19</sup> ini karena mereka melihat bahwa kata (المغفرة) tersebut kedudukannya sebagai subjek (*mubtada'*) sedangkan predikatnya (*khabar*) adalah kalimat (بإذنه) yang berhubungan (*muta'alliq*) dengan suatu kata yang dibuang yang mana *taqdîrnya* adalah: تنال بإذنه (*didapat dengan izinnya*). Adapun makna dari bacaan *rafa'* ini adalah: sesungguhnya Allah mengajak ke surga, dan keampunannya didapatkan dengan izinnya.
2. Firman Allah swt. dalam surah al-Buruj ayat (14-15): وهو الغفورُ الودودُ ذوالعرشِ المجيدُ  
Kata (المجيد) pada ayat tersebut di atas mempunyai dua versi bacaan *i'râb*, yang pertama *rafa'*<sup>20</sup>, dan yang kedua *jarr*. Yang membaca *rafa'* karena menurut pandangan mereka kata (المجيد) tersebut merupakan sifat (*na'at*) dari kata (ذو) yang maksudnya adalah Allah swt. Sedangkan yang membaca *jarr* karena mereka melihat bahwa kata (المجيد) tersebut sifat (*na'at*) dari kata (العرش), bukan sifat dari kata (ذو) sebagaimana pendapat kelompok yang pertama. Jadi ada terdapat perbedaan makna antara bacaan *rafa'* dan *jarr*, yang *rafa'* berarti: *Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Pengasih, Yang memiliki 'Arasy, lagi Maha Mulia* (maksudnya mulia pada Zat dan sifat-sifatNya), sedangkan bacaan *jarr*

<sup>19</sup>Bacaan *rafa'* ini dinisbatkan kepada al-A'masy dan al-Hasan al-Bashrî.

<sup>20</sup>Yang membaca *rafa'* adalah: Hamzah, al-Kisâ'î, dan Khalaf.

maknanya: *Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Pengasih, Yang memiliki 'Arasy yang Mulia* (maksudnya mulia karena ketinggian dan kebesarannya).<sup>21</sup>

3. Firman Allah swt. dalam surah al-Buruj ayat (21-22): *بل هو قرآنٌ مجيدٌ في لوح محفوظٍ*  
Kata (محفوظ) pada ayat tersebut di atas dalam membacanya ada terdapat dua versi bacaan, yang pertama membacanya dengan *rafa'* karena melihat bahwa kata tersebut adalah sifat (*na'at*) dari kata (قرآن), sedangkan yang kedua membacanya dengan *jarr* karena melihat bahwa kata (محفوظ) tersebut sifat dari kata (لوح). Makna bacaan *rafa'* adalah memberikan gambaran bahwasanya al-Qur'an terjaga dari penggantian, perubahan, dan penyimpangan. Sedangkan bacaan *jarr* menyatakan bahwa *al-Lauh al-Mahfûzh* yaitu *Ummu al-Kitâb* terjaga dari Syaitan dan dari penambahan serta pengurangan.<sup>22</sup>
4. Firman Allah swt. dalam surah al-Ma'idah ayat (119): *قال الله هذا يومٌ ينفع الصادقين صدقهم , لهم جناتٌ تجري من تحتها الأنهارُ خالدِينَ فيها أبداً*  
Kata (يوم) pada ayat tersebut di atas dalam membaca harakatnya ada dua kemungkinan, mungkin dibaca *rafa'* dan mungkin juga dibaca *nashab*. Menurut al-Syaukânî (w. 1250 H), yang membaca *nashab* adalah Nâfi' dan Ibn al-Muhaishin, sedangkan ahli qira'at yang lain membacanya dengan *rafa'*. Menurut al-Thabarî (w. 310 H), sebagian dari linguis Arab menduga bahwa orang Arab mengi'râb kata-kata yang menunjukkan waktu seperti: (اليوم – الليلة) seperti i'râb kata yang berada sesudahnya. Jika kata yang sesudahnya *rafa'*, maka mereka merafa'kannya, seperti: (هذا يومٌ يعودُ المسافر, ويومٌ أخوك ) (منطلقٌ), sedangkan kalau kata sesudahnya *nashab* maka mereka menashabkannya, seperti: (هذا يومٌ خرج الجيشُ , وليلةٌ قُتِلَ زيدٌ).  
Kalau dibaca *nashab* berarti posisi kata (يوم) tersebut adalah sebagai *zharaf zamân* (temporal adverb) dari kata (قال) yang mana artinya menurut al-Syaukânî (w. 1250 H) adalah: *قال الله تعالى هذا القول يوم ينفع الصادقين صدقهم* (Allah swt. mengatakan perkataan ini pada hari (saat) orang-orang yang benar memperoleh manfaat dari kebenaran mereka). Pendapat al-Syaukânî (w. 1250 H) ini sesuai dengan pendapat al-Thabarî (w. 310 H) yang menyatakan bahwa kata tersebut lebih tepat kalau dibaca *nashab*, sebab menurut dia kata tersebut *manshûb* yang menunjukkan atas waktu dan sifat, karena makna dari ayat tersebut menunjukkan atas jawaban Allah kepada Nabi Isa ketika ia berkata kepadaNya pada ayat sebelumnya. Sedangkan kalau dibaca *rafa'* berarti kata (يوم) tersebut posisinya adalah sebagai *khabar muqtadâ*, adapun *muqtadâ*'nya adalah isim *isyârah* (demonstrative noun) yaitu (هذا). Dan makna bacaan *rafa'* ini yaitu: "Allah berkata: Inilah hari atau saat orang-

<sup>21</sup>Lihat, Muhammad Jamâl al-Dîn al-Qâsimî, *Mahâsin al-Ta'wil*, (Bairut: Dâr Ihyâ al-Kutub al-Arabiyyah, 1957), cet. 1, jil. 17, hal. 6118.

<sup>22</sup>Lihat, Muhammad Jamâl al-Dîn al-Qâsimî, *Mahâsin al-Ta'wil*, jil. 17, hal. 6119. Lihat juga, tafsîr al-Baghawî, jil. 8, hal. 389. Lihat juga ibn Jarîr al-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân*, jil. 24, hal. 287.

orang yang benar memperoleh manfaat dari kebenaran yang telah mereka lakukan”, sedangkan makna bacaan nashab yaitu: “Allah berkata pada hari atau saat orang-orang yang benar memperoleh manfaat dari kebenaran yang telah mereka lakukan”.

## KESIMPULAN

Berdasarkan dari pembahasan ini, dapat diambil kesimpulan bahwa *i'râb* berhubungan erat dengan keambiguan atau ketaksaan makna. *I'râb* dapat berimplikasi pada perubahan makna suatu kalimat yang apabila kalimat tersebut tidak di *i'râb*kan maka akan menimbulkan kerancuan dan keambiguan dalam memahaminya.

*I'râb* yang merupakan salah satu unsur dari unsur-unsur penunjuk makna dalam bahasa Arab. *I'râb* memberikan andil yang cukup besar dalam rangka menentukan dan memperjelas makna dalam tataran struktur kalimat. *I'râb* mempunyai hubungan yang sangat erat dengan perubahan makna, perubahan posisi *i'râb* pada kata dalam suatu kalimat akan berimplikasi pada perubahan makna kalimat tersebut. Bukti adanya hubungan antara perubahan *i'râb* dengan perubahan makna ini dapat dilihat dari: literatur-literatur bahasa Arab, perbedaan *qira'at*, dan kesaksian dari para ahli bahasa Arab, baik yang klasik maupun kontemporer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbâs Hasan, *al-Nahwu al-Wafî*, Kairo: Dâr al-Ma'ârif, t.th, cet. 3
- Abû al-Barakât Abd al-Rahmân Ibn Muhammad al-Anbârî, *Asrâr al-Arabiyyah*, Tahqîq Muhammad Bahjat al-Baithâr, (Damaskus: al-Majma' al-Ilmi al-Arabi, t.th),
- Ahmad 'Abd al-Ghaffâr, *Dirâsât fî al-Nahwi al-'Arabî*, (Kairo: al-Islâm li al-Thibâ'ah, 1993), jil.1
- Badr al-Dîn al-Zarkasyî, *al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, tahqîq: Muhammad Abû al-Fadhil Ibrâhîm, (Kairo: Maktabah Dâr al-Turâts, 1984), Cet. 3, jil. 2,
- Ibn Hisyâm, *Syarah Syudzûr al-Dzahab Fî Ma'rifah Kalâm al-'Arab*, Kairo: Maktabah al-Kulliyât al-Azhariyyah, t.th,
- Ibn 'Ushfûr al-Isybilî, *Syarah Jumal al-Zujâjî*, tahqîq Shâhib Abû Janâh, t. th, jilid. 1
- Jalal al Din al-Suyuthi, *al-Itqân fî Ulum al-Qur'an*.
- Mahmûd Sulaimân Yâqût, *Manhaj al-Bahts al-Lughawî*, (Kuwait: Dâr al-Ma'rifah al-Jâmi'iyah, 2002).
- Mâzin al-Mubârak, *al-Zujâjî Hayâtuhu wa Âtsâruhu wa Mazhabuhu al-Nzhwî*, Damaskus: Dâr al-Fikr, 1984, cet. 2.
- Muhammad Jamâl al-Dîn al-Qâsimî, *Mahâsin al-Ta'wîl*, (Bairut: Dâr Ihyâ al-Kutub al-Arabiyyah, 1957), cet. 1, jil. 17
- Mushtafa al-Ghalâyîni, *Jâmi' al-Durûs al-'Arabiyyah*, Bairut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1984, cet. 17
- Syauqî daif, *al-Bahts al-Adabî: Thbî'atuh, Manâhijuh, Ushûluh, Mashâdiruh*, (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1972), Cet. 8.